



Article Informations
Corresponding Email:
novih341@gmail.com

Received: 06/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

SHARING IDENTITY ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM BIDANG KEBUDAYAAN TAHUN 2018-2023

Novi Handayani¹⁾, Suwarti Sari²⁾, Taufan H. Akbar³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstract

Indonesia and Malaysia are two allied countries with strong kinship relations based on similarities in culture, language, religion, and history. However, crossing national borders sometimes causes minor friction in the dynamics of their relationship, especially in the cultural context. Indonesian and Malay, despite regional differences, have the same roots in Old Malay. The two countries also share many cultural traditions, such as customs, traditional arts, and culinary delights, which reflect their kinship ties. This research aims to describe foreign policy between the two countries in the field of culture through sharing identity and nation branding. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The data collection is through documentation studies. Key findings show that through cultural initiatives such as joint festivals and arts exchanges, the two countries strengthen their cultural ties while promoting national identities through national branding. Although there are challenges in managing cultural claims and cultural similarities separated by national borders, diplomatic and cooperative efforts continue to strengthen these cultural relations. The hope is that this research can provide deeper insight into the role of culture in international diplomacy as well as national branding strategies to promote cooperation between Indonesia and Malaysia.

Keywords: *Indonesia, Malaysia, Culture, Sharing Identity, and Nation Branding.*

Abstrak

Malaysia merupakan dua negara sekutu yang memiliki hubungan kekerabatan kuat berdasarkan kesamaan budaya, bahasa, agama, dan sejarah. Namun melintasi batas negara terkadang menimbulkan gesekan kecil dalam dinamika hubungan mereka, terutama dalam konteks budaya. Bahasa Indonesia dan Melayu, meskipun memiliki perbedaan regional, mempunyai akar bahasa Melayu Kuno yang sama. Kedua negara juga banyak berbagi tradisi budaya, seperti adat

istiadat, seni tradisional, dan kuliner, yang mencerminkan ikatan kekerabatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan luar negeri kedua negara dalam bidang kebudayaan melalui sharing identitas dan nation branding. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya melalui studi dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa melalui inisiatif budaya seperti festival bersama dan pertukaran seni, kedua negara memperkuat ikatan budaya mereka sekaligus mempromosikan identitas nasional melalui branding nasional. Meskipun terdapat tantangan dalam mengelola klaim budaya dan kesamaan budaya yang dipisahkan oleh batas negara, upaya diplomasi dan kerja sama terus memperkuat hubungan budaya tersebut. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran budaya dalam diplomasi internasional serta strategi branding nasional untuk mendorong kerja sama antara Indonesia dan Malaysia. Kata Kunci: Indonesia, Malaysia, Budaya, Sharing Identity, dan Nation Branding.

PENDAHULUAN

Indonesia dan Malaysia memiliki kekerabatan kuat yang dikenal sebagai serumpun, didasarkan pada kesamaan budaya, bahasa, agama, dan sejarah. Kedua negara memiliki bahasa resmi yang mirip, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, yang berasal dari Bahasa Melayu Kuno. Kesamaan budaya meliputi tradisi, adat istiadat, seni, dan kuliner, yang semuanya dipengaruhi oleh budaya Hindu, Budha, dan Islam. Mayoritas penduduk kedua negara adalah Muslim. Dari aspek sejarah, masyarakat Indonesia dan Malaysia berasal dari bangsa Austronesia dan pernah berada di bawah kerajaan-kerajaan Melayu seperti Sriwijaya dan Majapahit. Transformasi konsep kekerabatan Melayu menjadi konsep serumpun berlanjut seiring dengan perkembangan kedua negara yang berdaulat (Kelana, 2009).

Sebelum terbentuknya Indonesia dan Malaysia, interaksi sosial antara masyarakat kedua negara sudah terjadi, seperti perpindahan orang Minangkabau dari Sumatera Barat ke Negeri Sembilan di Malaysia. Namun, setelah terbentuknya kedua negara, kesamaan budaya yang terpisah oleh lintas batas negara sering menimbulkan perseteruan dan klaim budaya

(Sunarti, 2013)). Fenomena persamaan budaya ini tidak dapat dihindarkan, seperti dalam kasus Suku Minangkabau di Sumatera Barat dan Negeri Sembilan yang memiliki warisan budaya serupa namun khas. Media sosial juga berperan dalam memperkuat isu otentisitas budaya, dengan masyarakat dari kedua negara saling berinteraksi dan membentuk kelompok virtual. Kasus-kasus yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara ingin menjaga tradisi sebagai warisan nenek moyang, isu otentisitas budaya sering menjadi perdebatan. Selain itu, Asia adalah kawasan dengan tingkat rawan konflik yang tinggi, terutama terkait isu agama, identitas, dan sejarah (Muhammad Radjab, 1964).

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan data baru yang berguna untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan, meringkas, dan memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi (Sugiyono, 2016). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Creswell menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan memahami dan mengeksplorasi makna dari masalah kemanusiaan atau sosial yang terjadi (Creswell, 2003).

PEMBAHASAN

Identitas budaya antara Indonesia dan Malaysia selama periode 2018-2023 menggambarkan hubungan yang kaya dan kompleks, diwarnai dengan berbagai pengaruh historis, etnis, dan geografis. Kedua negara ini memiliki warisan budaya yang kaya dan seringkali saling berbagi dalam hal tradisi,

bahasa, seni, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selama periode tersebut, hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang tradisional, tetapi juga meluas ke bidang-bidang modern seperti media sosial, industri kreatif, dan pertukaran budaya populer. Hal ini tercermin dalam kolaborasi seniman, penulis, dan pelaku seni dari kedua negara yang saling menginspirasi dan memperkaya karya-karya mereka.

Pada tingkat yang lebih dalam, identitas budaya bersama antara Indonesia dan Malaysia juga mencerminkan upaya bersama untuk mempromosikan kesinambungan warisan budaya dan keberagaman yang ada di Asia Tenggara. Perkembangan dalam bidang pendidikan, pariwisata, dan diplomasi budaya juga telah memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya satu sama lain. Di tengah dinamika global dan digitalisasi yang cepat, kolaborasi budaya antara kedua negara ini bukan hanya mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu, tetapi juga menciptakan ruang untuk inovasi baru dan dialog lintas-budaya yang lebih inklusif. Dengan demikian, identitas budaya bersama antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya menjadi sumber kebanggaan bagi kedua negara, tetapi juga merupakan titik temu yang penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang kaya dan beragam di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia dan Malaysia telah aktif membangun citra nasional mereka melalui promosi dan perlindungan kebudayaan sebagai bagian dari strategi *branding* nasional. Keduanya mengakui pentingnya kebudayaan dalam membentuk identitas negara dan meningkatkan citra internasional. Indonesia, dengan keberagaman budaya yang meliputi tradisi seni, musik, tarian, dan kuliner, telah memanfaatkan platform internasional untuk memperluas

pengaruhnya sebagai pusat kebudayaan di Asia Tenggara. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kesatuan nasional tetapi juga untuk meningkatkan daya tarik sebagai destinasi pariwisata budaya.

Program Pendidikan dan Pertukaran Budaya

Kerja sama dalam bidang pendidikan dan budaya serta penelitian menjadi aspek penting dalam hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Banyak universitas di kedua negara menjalin kerja sama melalui seminar internasional, publikasi bersama, dan penelitian warisan budaya untuk memperdalam pemahaman budaya masing-masing dan mempromosikan kerja sama akademik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Pada tahun 2018 dan 2022, Indonesia dan Malaysia mengadakan berbagai program pendidikan dan pertukaran budaya, termasuk pertukaran siswa, pengajar, dan budayawan untuk memperdalam pemahaman budaya, bahasa, dan meningkatkan kerja sama di berbagai bidang (Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur, 2018). Pada April 2023, UNESCO dan Malaysia-UNESCO Cooperation Programme (MUCP) mengadakan lokakarya di Yogyakarta untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya melalui dialog lintas budaya (Good News, 2023).

Pemerintah Indonesia dan Malaysia juga menandatangani sepuluh nota kesepahaman (MoU) di bidang pendidikan tinggi, mencakup pertukaran mahasiswa dan pengembangan program pendidikan. Misalnya, pada Mei 2023, Universitas Airlangga (UNAIR) di Indonesia dan Universiti Teknologi Petronas (UTP) di Malaysia mengadakan pentas seni dalam acara SIDAFIT 2023 (Kumparan. 2023). Program pertukaran pelajar dan beasiswa seni semakin umum, memungkinkan

generasi muda dari kedua negara untuk memahami dan menghargai budaya satu sama lain. Program ini sering difasilitasi oleh ASEAN dan meningkatkan pemahaman antar budaya serta mempererat hubungan bilateral. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang serumpun memudahkan komunikasi dan kolaborasi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Konservasi Warisan Kebudayaan

Kontestasi warisan budaya antara Indonesia dan Malaysia sering menjadi masalah, dimulai dengan klaim kepemilikan budaya yang berbeda. Indonesia sering merasa bahwa Malaysia mengklaim budayanya, sehingga mendorong Indonesia untuk mematenkan beberapa budaya seperti batik, wayang, angklung, dan silat yang telah diakui UNESCO (Hajura, 2022). Pada tahun 2017, Indonesia mengajak Malaysia untuk bersama-sama mencalonkan pantun sebagai warisan budaya bersama di UNESCO, yang berhasil diakui pada tahun 2020 (Dewi, 2021). Ini adalah pertama kalinya kedua negara mengusulkan warisan budaya bersama, menandakan perubahan positif dalam cara mereka menangani isu budaya. Namun, penetapan songket oleh UNESCO sebagai warisan budaya Malaysia pada tahun 2021 menimbulkan kontroversi di Indonesia karena songket juga merupakan bagian dari budaya Indonesia (Mstar, 2021).

Meskipun demikian, kedua negara memiliki sejarah dan tradisi yang saling terkait. Kerja sama budaya juga terlihat dalam pengajuan kebaya sebagai warisan budaya tak benda kepada UNESCO pada tahun 2023 oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Proyek restorasi bersama seperti Candi Muara Takus, Istana Seri Menanti, dan Benteng Kuto Besak menunjukkan upaya kedua negara dalam melestarikan situs bersejarah dan budaya yang

penting. Meski hubungan Indonesia-Malaysia sering diwarnai oleh kontroversi dan persaingan, kerjasama budaya seperti pengakuan pantun dan proyek restorasi bersama memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi jembatan untuk mempererat hubungan bilateral.

Dialog Kebudayaan

Indonesia dan Malaysia memiliki konsep identitas nasional yang berbeda namun saling terkait. Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) berhasil menciptakan identitas nasional yang kuat. Sebaliknya, Malaysia dengan Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK) menghadapi tantangan karena keberagaman etnisnya dan Pasal 153 Konstitusi Malaysia yang melindungi hak istimewa orang Melayu. Pembentukan identitas nasional di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-20 dengan organisasi pergerakan kemerdekaan dan penggunaan bahasa Indonesia. Sementara di Malaysia, konsep DKK sulit diterapkan karena fokus pada budaya Melayu, berbeda dengan Rukun Negara yang menganggap semua kaum sama (Fortuna Anwar, 2012).

Kerjasama budaya antara kedua negara penting untuk mengatasi klaim warisan budaya, yang sering menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya, pengakuan UNESCO atas budaya Indonesia seperti batik dan wayang, serta pengakuan pantun sebagai warisan budaya bersama pada tahun 2020. Proyek restorasi bersama, seperti Candi Muara Takus dan Istana Seri Menanti, menunjukkan upaya kedua negara melestarikan warisan budaya. Para pemimpin Indonesia dan Malaysia, seperti PM Najib Razak dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berkomitmen membina relasi melalui perdagangan, investasi, dan kerjasama di berbagai bidang. Diskusi antara petinggi dan media kedua negara, serta kebijakan dan fasilitas pemerintah untuk memperluas kerja

sama, penting untuk mengatasi masalah budaya dan memperkuat hubungan bilateral.

Festival dan Promosi Budaya di Kancah Internasional

Sejak tahun 1950-an, film-film Malaysia populer di Indonesia dan sebaliknya, film-film Indonesia juga banyak diminati di Malaysia. Pada era Presiden Soeharto, Indonesia dan Malaysia bekerja sama dalam siaran televisi melalui program "Titian Muhibah". Hubungan budaya kedua negara berkembang dalam musik dan perfilman, dengan tokoh seperti P. Ramlee, Siti Nurhaliza, Sheila Majid, dan karya sastra Indonesia dikenal di Malaysia. Pandemi COVID-19 mendorong inovasi dalam diplomasi budaya dengan acara virtual, seminar, dan festival budaya yang memperluas jangkauan audiens. Industri kreatif, seperti film dan musik, menjadi sektor penting dalam hubungan kebudayaan. Festival film ASEAN dan kolaborasi musik mempromosikan budaya kedua negara (Fauzi Ali, 2009).

Pada tahun 2022, Indonesia mengadakan festival budaya internasional seperti Festival Indonesia by the Harbour di Sydney dan festival budaya di Bangkok. Program gastrodiplomasi memperkenalkan kuliner Indonesia dan Malaysia. Festival Seni dan Budaya Indonesia- Malaysia memperkuat ikatan budaya dan pariwisata. Namun, hubungan budaya tidak selalu mulus, sering terjadi gesekan terkait klaim budaya seperti batik dan tari pendet. Diplomasi budaya menjadi alat penting dalam memperkuat hubungan bilateral melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh kedutaan besar. Sebagai anggota ASEAN, kedua negara mempromosikan kesadaran budaya melalui inisiatif seperti ASEAN Cultural Week. Tantangan utama adalah perlindungan warisan budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Indonesia dan Malaysia bekerja sama dalam proyek

pelestarian dan digitalisasi warisan budaya untuk memastikan kelestarian budaya mereka (Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur, 2023).

Promosi Bahasa dan Sastra

Malaysia membentuk konsep kebudayaan kebangsaan pada tahun 1956, dengan hasil Konferensi Kebudayaan Melayu di Melaka pada tahun 1957-1958 membentuk Dewan Bahasa dan Pustaka serta Institut Bahasa. Meskipun bahasa Melayu menjadi bahasa kebangsaan dan resmi Malaysia, bahasa Inggris semakin dominan, terutama dalam sains dan matematika. Fenomena "bahasa rojak" juga muncul di kalangan remaja. Sistem pendidikan berbasis etnis menguat dengan Sekolah Jenis Kebangsaan Cina dan Tamil (Saadon, 2009).

Kerja sama kebudayaan dalam bidang bahasa terlihat dengan terbentuknya Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM) pada tahun 1972, yang kemudian menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam- Indonesia-Malaysia (MABBIM) pada tahun 1985 setelah Brunei merdeka. Perbedaan sosial, ekonomi, politik, dan pengaruh bahasa asing menciptakan perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, menimbulkan kesalahpahaman komunikasi (Putri, 2007). Pada periode 2018-2023, Indonesia dan Malaysia mempromosikan bahasa dan sastra mereka melalui pameran buku, festival sastra, seminar bahasa, kursus, pertukaran penulis, dan terjemahan karya sastra. Upaya ini memperluas pengaruh budaya masing-masing negara, memperkaya khazanah sastra, dan memperdalam pemahaman budaya, membangun fondasi untuk kerja sama budaya yang berkelanjutan.

Peran Media Massa dalam Isu Kebudayaan Indonesia-Malaysia

Media sosial, menurut Kamus Oxford Online, adalah situs web

dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn. Media ini memungkinkan orang untuk bertemu secara virtual, membentuk komunitas, berinteraksi, membeli dan menjual barang, serta mengikuti perkembangan terkini di seluruh dunia. Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan memperoleh informasi, dengan berita kini lebih sering "mencari" pengguna daripada sebaliknya. Media massa memiliki peran penting dalam isu kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia. Selama periode 2018-2023, Indonesia dan Malaysia berupaya mempromosikan bahasa dan sastra mereka melalui pameran buku, festival sastra, seminar bahasa, kursus, pertukaran penulis, dan terjemahan karya sastra. Upaya ini memperluas pengaruh budaya masing-masing negara dan memperdalam pemahaman budaya di antara keduanya (Qualman, 2009).

KESIMPULAN

Konflik klaim terhadap produk budaya antara Indonesia dan Malaysia timbul karena keyakinan yang salah bahwa budaya terikat oleh batas negara. Padahal, pengaruh budaya tidak terbatas oleh wilayah eksekutif. Karena itu, sekat eksekutif negara tidak mampu menyeleksi keseragaman budaya antara kedua negara, dan tidak ada legitimasi yang bisa dilakukan kecuali dengan bekerja sama. Secara keseluruhan, hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia telah melalui berbagai fase, dari kolaborasi yang erat hingga ketegangan. Meskipun ada tantangan, upaya diplomasi budaya dan kerja sama terus dilakukan untuk memperkuat hubungan ini. Melalui dialog, kolaborasi, dan inovasi, kedua negara berusaha membangun masa depan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan dalam bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Dewi Fortuna. "Indonesia-Malaysia Relations: Cultural

- and Political Tensions." *Journal of Southeast Asian Studies*, 432 (2012): pp. 227-246.
- Creswell, W John. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2003.
- Dewi, Santi. "UNESCO Akui Kain Songket Jadi Warisan Budaya Tak Benda Asal Malaysia." *IDN Times*, 2021.
- Fauzi, Nasrullah Ali. *Indonesia Dalam Pandangan Media Malaysia: Sebuah Kajian Awal*. Shah Alam: Arah Publications, 2009 Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur. Budaya, Produk, dan Wisata Indonesia Ramaikan Kuala Lumpur. 2023.
- Good News From Indonesia. "Jarang Diketahui, Berikut Sederet Aksi Pertukaran Budaya Indonesia dengan Berbagai Negara." *Good News From Indonesia*, 2023.
- Hajura, Shella. "Shared Heritage Diplomacy of Indonesia and Malaysia as Soft Power in The Southeast Asia Region" dalam *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 10.2 (2022).
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur. "Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur - Program Budaya." *Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur*, 2018.
- Kelana, Musafir & Eby Hara, Abubakar. "Quo-Vadis Kekerabatan Malaysia- Indonesia?" *Januari*, 2 (2009): 97-111.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Kerja Sama Indonesia dan Malaysia di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Akan Ditingkatkan." *Kemdikbudristek*, 2019.
- Mstar. "Songket Malaysia diiktiraf Unesco, tapi apa bezanya dengan tenunan Indonesia?" *MStar*, 2021.
- Muhammad, Radjab. *Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838)*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (John Wiley & Sons, 1975), hlm. 5.
- Saadon, Ramli. "Dasar Pelajaran Kolonial British dan Belanda: Implikasi Pembangunan Sosiobudaya Masyarakat Malaysia dan Indonesia." *In Setengah abad hubungan Malaysia-Indonesia*. Shah Alam: Arah Publications, 2009. Pp 545-559
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sunarti, Linda. "Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya Antara Indonesia Dengan Malaysia." *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2013): 77-88.
- Qualman, E. *Socialnomics: How Social Media Transforms the Way We Live and Do Business*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. Print 2009.
- Wahid Abdul, Puteri Roslina. "Kerjasama Kebahasaan Indonesia-Malaysia: Pembakuan Istilah dan Pemodenan Bahasa melalui MABBIM." In *Setengah abad hubungan Malaysia-Indonesia*. Shah Alam: Arah Publications, 2007.